

**NILAI-NILAI SOSIAL
DALAM SINRILIK KAPPALAK TALLUMBATUA**

Abd. Rahman Rahim

Universitas Hasanudin, Indonesia
surel: abd.rhmnrh@gmail.com

Diterima: Agustus 2022

Disetujui: Januari 2023

Dipublikasi: Januari 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai sosial yang terkandung dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan yang mendeskripsikan wujud nilai sosial yang terkandung dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Sumber dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* terjemahan Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim tahun 1993. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Penyimakan dilakukan dengan cara membaca secara cermat teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Kemudian mencatat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* terdapat nilai-nilai sosial. Nilai sosial tersebut, yaitu nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai kemanusiaan, nilai kesetiaan, dan nilai tanggung jawab. Kelima nilai sosial tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat yang dinarasikan dalam sebuah kesenian daerah *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.

Kata Kunci: nilai sosial, *Sinrilik*, sosiologi sastra

ABSTRACT

This study aims to describe the form of social values contained in Sinrilik Kappalak Tallumbatua. The method used in this research is descriptive qualitative. The approach in this research is the sociology of literature approach. The data in this study are written data in the form of quotes that describe the form of social values contained in Sinrilik Kappalak Tallumbatua. The source in this study as a whole is Sinrilik Kappalak Tallumbatua translation by Aburaerah Arief and Zainuddin Hakim in 1993. The method used in this study is the method of listening to the technique of note. Listening is done by reading carefully the text of Sinrilik Kappalak Tallumbatua. Then record the social values contained in the text. The results showed that in Sinrilik Kappalak Tallumbatua there were social values. These social values are the value of mutual cooperation, the value of unity, the value of humanity, the value of loyalty, and the value of responsibility. The five social values reflect the life of the people narrated in a regional art Sinrilik Kappalak Tallumbatua.

Keywords: social values, *Sinrilik*, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Menurut Damono (1984), sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial. Karya sastra bisa dianggap sebagai kamera pemotret kondisi sosial-budaya suatu masyarakat. Sastra mencerminkan hidup dan kehidupan. Pengarang mau tidak mau mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup dan lingkungan sosialnya saat itu sebagai bentuk reaksi sosial. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bila dikaji kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai suatu yang statis yang tidak pernah berubah, tetapi merupakan yang dinamis yang selalu berubah. Banyaknya sastra daerah yang muncul di Indonesia merupakan salah satu imbas dari banyaknya suku dan etnis yang terdapat di Indonesia. Sebagian suku-suku tersebut memiliki kesusastraan sendiri yang memiliki ciri khas tertentu. Hakim (dalam Hamriani 2012: 3) bahwa sastra daerah merupakan warisan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai budaya serta memiliki beberapa fungsi yaitu menilai budaya daerah, mengekspresikan pengalaman kemanusiaan, dan menumbuhkan solidaritas.

Kebudayaan daerah masa silam merupakan unsur kebudayaan nasional yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat terlepas dari penggalan serta pengkajian sumber-sumber budaya daerah yang tersebar diseluruh Nusantara. Kegiatan seperti itu menunjukkan adanya kesadaran untuk menggali dan menafsirkan bahan-bahan yang ada pada kebudayaan daerah. Kehidupan bermasyarakat pada suatu zaman tentu saja mempunyai norma-norma atau nilai-nilai yang tertata rapi. Nilai ini diakui bersama oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Sastra sebagai produk budaya masyarakat mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Nilai tersebut antara lain nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai religius dan lain sebagainya. Sastra dapat berperan sebagai sarana pengungkapan tata nilai sosial atau segala aspek kehidupan manusia. Sastra mampu mengemasnya dengan apik dan lebih berwarna.

Nilai sosial dalam karya sastra merupakan cerminan dari pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat. kemudian disampaikan kepada pembaca. Nilai digunakan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur sehingga nilai tersebut dibuat menjadi sebuah aturan yang diakui oleh semua orang (Aventinus&Riwanti, 2020). Nilai tersebut digunakan masyarakat sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Syarifuddin, 2017). Kemudian, nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992). Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat adalah nilai yang diyakini bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedudukan nilai yang diangkat dari berbagai kearifan lokal yang dikemas dalam karya sastra dianggap sangatlah tepat untuk dijadikan sebagai sarana

penyampaian penanaman nilai sosial. Oleh sebab itu, penelitian yang berbasis kearifan lokal ini akan menggali, menjelaskan, dan memberikan penginterpretasian terhadap nilai sosial yang diungkap di dalamnya. Menurut Sikki dkk (1991), dalam kesusastraan dan kebudayaan daerah Sulawesi Selatan terdapat nilai-nilai sosial seperti: gotong royong, persatuan, kemanusiaan, kesetiaan, dan tanggung jawab.

Pada permasalahan di atas, penulis memerlukan naskah dengan teknik baca dan catat untuk menganalisis beberapa kutipan untuk mendeskripsikan dan memaknai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Dengan tujuan, agar masyarakat Indonesia, khususnya generasi penerus suku Bugis-Makassar untuk kembali mengetahui dan meneladani nilai-nilai sosial kebudayaan yang telah diwariskan dan dieratkan oleh para leluhurnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian dari Lewa (2015) berjudul “Sinrilik Kappalak Tallumbatua: Suntingan Teks, Nilai-Nilai, Fungsi, dan Resepsinya”. Penelitiannya merujuk pada naskah tulisan bahasa makassar, perbedaan dengan penelitian ini terkhusus pada analisis nilai sosialnya. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhaedah, Johar, dan Hajrah (2020) dengan judul penelitian “Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung I Balu”. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ditemukan tiga nilai religius, yaitu (1) nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi nilai berserah diri kepada Allah Swt., berdoa kepada Allah Swt., dan mengakui kebesaran Allah Swt.; (2) nilai religius hubungan manusia dengan manusia, yaitu kasih sayang; dan (3) nilai religius hubungan manusia dengan alam yang meliputi keindahan alam, menjaga, dan memelihara ciptaan Allah Swt. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2022) dengan judul “Nilai Moral yang Terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung pada Masyarakat Gowa melalui Pendekatan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian mengemukakan bahwa nilai-nilai moral dalam Sinrilik Bosi Timurung meliputi nilai spiritual, nilai tanggung jawab, dan sombong (takabur).

METODE PENELITIAN

Peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang riset atau data yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif berusaha memahami mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007). Fokus pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang mengasumsikan bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah teks berupa kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial yang bersumber dari naskah buku *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* yang diterjemahkan oleh Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim, terbitan Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1993. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Penyimakan dilakukan dengan cara

membaca secara cermat teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*, kemudian mencatat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengutip semua teks (dalam bentuk tulisan) yang dianggap sebagai data yang menggambarkan nilai sosial yang terkandung dalam teks sastra lisan *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* yang disertai dengan penjelasan dari peneliti tentang keterangan kutipan tersebut dengan langkah membaca naskah, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kutipan, lalu menganalisis nilai sosialnya dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai sosial dalam *Sinrilikna Kappalak Talumbatua* tercermin dalam tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam *Sinrilikna Kappalak Talumbatua* diceritakan tentang perjalanan dan perjuangan Karaeng Tunisombaya dan Andi Patunru dalam mengatasi masalah kerajaan Gowa yang dalam cerita tersebut memuat nilai-nilai sosial. Nilai-nilai ini ditanamkan oleh Karaeng Tunisombaya, Andi Patunru, raja-raja yang lain serta tokoh masyarakat lainnya pada *Sinrilikna Kappalak Talumbatua* ini. Berikut nilai-nilai tersebut.

1. Nilai Gotong Royong

Gotong royong bisa juga disebut dengan bekerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam kehidupan keluarga gotong royong dapat dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama dengan tolong-menolong atau bantu-membantu agar pekerjaan tersebut terasa lebih ringan dan cepat terselesaikan.

Data (1)

Bentengilah istanaku. Karena itu, kembalilah dan kumpulkanlah rakyat kalian yang dapat dipekerjakan!”. Tujuh hari kemudian, berkumpullah semua orang Gowa. Berkatalah Tunisombaya, “Kalian para raja telah hadir bersama rakyatmu. Dengar, perintahkan rakyatmu untuk membuat batu yang akan dipakai untuk membangun benteng istanaku.” (Halaman: 171)

Dalam *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* ini tokoh Karaeng Tunisombaya adalah Raja yang dipertuan atau dihormati di tanah Gowa. Berdasarkan kutipan tersebut ditemukan nilai gotong royong atas perintah seorang raja yang bernama Karaeng Tunisombaya kepada rakyat Gowa. Karaeng Tunisombaya meminta pertolongan kepada rakyatnya hanya untuk bekerjasama membentengi kerajaan Gowa dari serangan lawan. Dengan penuh kebahagiaan dan keceriaan rakyat Gowa pun melaksanakan perintah raja. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gowa menjunjung tinggi kegotong-royongan dan kepatuhan kepada rajanya untuk melaksanakan suatu kehidupan, yaitu membuat benteng istana kerajaan dari batu. Nilai Gotong royong terdapat pula pada kutipan berikut.

Data (2)

Berkatalah Karaeng Lakbakkang, “Kalau benar yang engkau katakan, tinggallah di tanah lakbakkang. Kalau orang Gowa datang, kita akan menghadapinya” (Halaman: 188)

Ketika itu, Andi Patunru dengan Karaeng Lakbakkang sedang bercengkrama atas maksud dan tujuan Andi Patunru menginjak tanah Lakbakkang. Pada kutipan “tinggallah di tanah lakbakkang”, mencerminkan sosok Karaeng Lakbakkang yang menolong Andi Patunru untuk bersembunyi sementara di tanahnya. Dia pun ingin membantu Andi Patunru menghadapi orang Gowa bila ada yang hendak datang mencari Andi Patunru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial gotong-royong terdapat pada kesadaran Karaeng Lakbakkang untuk membantu Andi Patunru.

2. Nilai Persatuan

Persatuan adalah perserikatan, ikatan, atau gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan dan kesatuan dari kata satu yang berarti utuh dan tidak terpecah-belah. Persatuan berarti pula berkumpulnya sekelompok orang dengan apa yang telah disepakati untuk tujuan tertentu. Nilai sosial persatuan tercermin pada kutipan berikut.

Data (3)

Setelah tiga hari tiga malam, berkumpul pula semua raja bawahan dalam wilayah Kerajaan Gowa. (Halaman: 171)

Pada kutipan “berkumpul pula semua raja bawahan” tersebut, menandakan nilai persatuan bahwa raja-raja bawahan di Gowa ini sedang bersatu padu di istana. Tak lain karena panggilan dari raja atasannya. Mereka berkumpul karena ada sesuatu hal yang sangat penting dibicarakan bersama Raja atasannya. Ikatan satu padu dalam sebuah kerajaan sangatlah berpengaruh dalam keberlangsungan hidup bersama kedepannya. Tercermin pula pada kutipan berikut.

Data (4)

”Siapa lagi yang akan kupasang sebagai panglima perang kalau bukan engkau. Sudah hadirilah engkau semua sepupu sekaligus, pamanku, sepupu tiga kaliku, kemenakanku, sepupu dua kaliku semuanya?” (Halaman: 178)

Berdasarkan kutipan tersebut maka nilai persatuan terdapat pada kalimat ”Sudah hadirilah engkau semua sepupu sekaligus, pamanku, sepupu tiga kaliku, kemenakanku, sepupu dua kaliku semuanya?” yang menandakan bahwa berkumpulnya semua sanak saudara dari Karaeng Tunisombaya untuk melakukan musyawarah mufakat dimintai keterangan atau pendapat mengenai penunjukan panglima perang.

3. Nilai Kemanusiaan

Rasa kemanusiaan merupakan suatu sikap peduli, simpati, dan empati terhadap sesama manusia. Rasa kemanusiaan juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sehingga diharapkan mampu meringankan beban orang lain. Manusia sebagai makhluk yang mulia mempunyai harga yang tidak dapat dinilai dengan apapun termasuk benda. Di saat terjebak dalam kondisi yang harus memilih antara menyelamatkan jiwa manusia atau menyelamatkan harta benda, manusia yang tinggi rasa kemanusiaannya akan memilih menyelamatkan orang yang sedang dalam kesulitan tersebut. Nilai rasa kemanusiaan tersebut tercermin dari kutipan berikut.

Data (5)

“Apa kesalahannya, sehingga ia harus dibunuh, harus diambil nyawanya? Orang yang tak ada kejahatan dan kesalahan yang besar tidak dapat diperlakukan demikian. Padahal dia itu putra mahkota di Gowa, *anak nurangkak laklang, narinringa payung lombo*. Janganlah engkau membunuhnya! Tanpa guntur dan tanpa awan artinya tanpa kedengaran apa-apa dan tidak ada tanda-tanda atau gejala-gejala, sampai terjadi demikian itu.” (Halaman: 186)

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai rasa kemanusiaan yang ditunjukkan pada Andi Patunru untuk dibunuh oleh sekelompok orang dengan teriakan “Cabut nyawanya Karaeng Andi Patunru”. Hal inilah yang menjadi penyebab Karaeng Andi Patunru akan dibunuh di kerajaan ayahnya sendiri, yang sejatinya Andi Patunru adalah anak kandung dari Karaeng Tunisombayya. Namun, ada seorang yang berkata “Janganlah engkau membunuhnya”, ungkapan ini menandakan bahwa orang tersebut masih mempunyai rasa kemanusiaan terhadap sesamanya manusia untuk tidak saling membunuh.

Data (6)

“Tinggalah saja engkau di tanah Sidenreng, nanti aku jamin hidupmu dan engkau boleh memilih wanita sederajatmu di Sidenreng. Engkau tidak akan susah dan tidak menderita lagi. Pilihlah wanita yang engkau senangi. Mudah-mudahan ada keturunanmu di tanah Sidenreng yang akan dilantik menjadi raja Datu Muda di Sidenreng. Kelak anakmu yang menginjak tanah di Gowa. Ibarat intan cintaku padamu, zamrud *kulebangngannu*, bagaikan emas kusimpan anakda di dalam hati.” (Halaman: 190)

Berdasarkan kutipan tersebut, ketika Andi Patunru meminta bantuan di tanah Sidenreng, Raja Sidenreng menginginkan Andi Patunru untuk tinggal saja di tanah Sidenreng dengan jaminan-jaminan hidup yang layak. Hal tersebut menandakan kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama manusia (memanusiakan manusia) sebagai petanda Raja Sindereng adalah raja yang bijaksana dalam memandang berbagai persoalan yang dialami oleh Andi Patunru.

4. Nilai Kesetiaan

Kesetiaan adalah hal yang perlu diteguhi dan ditaati apabila kita mempunyai sebuah ikatan dengan seseorang ataupun sekelompok orang. Sikap dari nilai kesetiaan itu tercermin pada kutipan berikut:

Data (7)

Setelah mendengar perintah tersebut, ia pun berdiri dan kemudian minta diri kepada Karaeng Tunisombaya dan langsung turun ke tangga istana. (Halaman: 173)

Dengan penuh ketaatan, *Suro* (Pesuruh) pun langsung menjalankan tugas dari Rajanya. Ketika itu, pesuruh sedang diperintahkan untuk memanggil Karaeng Bontolempangan di Bontolempangan untuk diperhadapkan dengan Karaeng Tunisombaya. Tampak jelas nilai kesetiaan dari kutipan tersebut. Sikap taat pada nilai kesetiaan tercermin pula pada kutipan berikut.

Data (8)

Berkatalah Karaenta di Mamampang, “Musuh yang manakah gerangan yang besarnya sama dengan tanah Gowa? Pada hari ini, bahkan sekarang ini juga aku berjanji dengan sesungguhnya akan mematahkan gagang tombak musuh di tengah medan laga, akan memecahkan sarung keris musuh di gelanggang peperangan.” (Halaman: 178)

Pada kutipan “Pada hari ini, bahkan sekarang ini juga aku berjanji dengan sesungguhnya akan mematahkan gagang tombak musuh di tengah medan laga, akan memecahkan sarung keris musuh di gelanggang peperangan” tersebut menandakan karaeng di Mamampang yang teguh dan taat kepada Karaeng Tunisombaya untuk menjadi garda di depan rajanya apabila nantinya benteng yang telah dibuat itu diserang oleh musuh yang sama atau lebih besar dari kerajaan Gowa. Sikap teguh dari karaeng Mamampang inilah yang menandakan nilai sosial kesetiaan.

5. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sikap beradab. Tanggung jawab artinya berkewajiban, menanggung, memikul, dan menanggung segala akibat pada pilihannya. Pentingnya tanggung jawab dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Nilai tanggung jawab terdapat pada kutipan berikut.

Data (9)

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, “Tidak boleh begitu! Aku tidak mau melibatkan orang lain. Dalam perkara ini, biarlah aku menanggung risiko.” (Halaman: 188)

Berdasarkan kutipan tersebut, Andi Patunru sebagai orang yang optimis dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Karaeng Labbakkang yang ketika itu

sedang menyimak perkataan Andi Patunru, yang menganggap dia diusir tanpa kesalahan dan pelanggaran. Karaeng Labbakkang bersedia menghadapi Gowa bila didatangi, tetapi Andi Patunru tidak ingin melibatkan tanah Labbakkang itu dengan perkaranya. Andi Patunru pun siap menanggung sendiri bebannya. Sikap menanggung risikonya itulah yang mencerminkan sebagai nilai sosial tanggung jawab. Nilai tanggung jawab terdapat pula pada kutipan berikut.

Data (10)

Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, “Aku sudah siap menerima segala-galanya dan takdirku tidak ada lagi yang tidak kuterima, walaupun tanah baik juga, air pantas juga, dan binatang buas baik juga kalau memang nasibku (ajalku). (Halaman: 193)

Pada kutipan tersebut, menandakan sebagai nilai sosial tanggung jawab. Sikap Andi Patunru ini ketika berada di Bone. Arumpone mempertanyakan arah langkah Andi Patunru bila di perjalanan ia ingin selamat dari binatang buas. Andi Patunru pun dengan sikapnya siap menerima segala beban dan celaka bila di perjalanan selanjutnya ia mati disergap ular, kerbau, harimau, dan burung liar. Andi Patunru menyadari kewajibannya ini untuk tetap mencari lawan yang sepadan dengan tanah Gowa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatuai* terdapat nilai-nilai sosial. Nilai sosial tersebut, yaitu nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai kemanusiaan, nilai kesetiaan, dan nilai tanggung jawab. Kelima nilai sosial tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat yang dinarasikan dalam sebuah kesenian daerah *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* dapat dikatakan sebagai gambaran kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A, & Hakim, Z. (1993). *Sastra lisan Makassar: Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. Yayasan Obor Indonesia.
- Aventinus, Y. & Riwanto. (2020). Ritual pola munak masyarakat Kampung Kedel Desa Watu Lanur Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur: Sebuah kajian antropologis sosiologis. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 1(1), 47-63.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi sastra; Sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamriani. (2012). *Nilai-nilai pendidikan dan karakter dalam kelong panngajarak*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Jurnal Bahasa dan Sastra

Volume 17, Nomor 1, Januari 2023, hlm. 21-29

p-ISSN: 1693-962x dan e-ISSN: 2564-6582

- Lewa, I. (1996). *Sinrilik datumuseng: Tradisi, teks, dan pewarisannya*”. Tesis UGM.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Karya.
- Nurhaedah, S., Amir, J., & Hajrah. (2020). Nilai-nilai religius yang terkandung dalam sinrilik bosi timurung i balu. *Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya*, 1(2), 28-37.
- Rahmadhani, I. (2022). Nilai moral yang terkandung dalam sinrilik bosi timurung pada masyarakat gowa melalui pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Aksara Sawerigading: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10-21.
- Sikki, M., dkk. (1991). Nilai-nilai budaya dalam susastra Daerah Sulawesi Selatan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sukatman. (1992). Nilai-nilai kultural edukatif dalam peribahasa Indonesia. IKIP Program Pascasarjana.
- Syarifuddin, D. (2017). Nilai budaya batik tasik parahiyanan sebagai daya tarik wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 14(2), 9-20.